

# SIKAP DOSEN TERHADAP PENDEKATAN PEMBELAJARAN INTEGRASI-INTERKONEKSI

Erika Setyanti Kusuma Putri\*  
Sulistyaningsih

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta 55281

Transformation Religion Institute of State Islamic Sunan Kalijaga became State Islamic University Sunan Kalijaga brought big enough implication in scientific improvement, curriculum and learning process. One of them is implementation of scientific and curriculum improvement use integration and interconnection approach. Implementation of integration and interconnective approach has been lasting for three years, actually be found much dynamic in the field. Pro and contra are happened. This is logic. Eventhough State Islamic University Sunan Kalijaga has been done efforts to transformed integration and interconnective approach to whole of academic civitas through seminar, workshop, training, etc.

The reality above has been interesting phenomenon to be observed, critized and evaluated. Why is still happened pro and contra in the field? How is the lectures's attitude toward integration and interconnection approach in learning process? How appreciative lectures toward implementation of integration and interconnection approach in learning process? The question of problem will be analyzed with qualitative and quantitative approach. Quantitative approach used questionnaire and SPSS windows programme. Purpose quantitative approach just to describing UIN's lecturer attitudes to integration and interconnection approach in learning process. Conversely, qualitative approach used open question, interview, and observation. Subject who involved this research were 35.

---

\* Korespondensi: Hp. +6281575229977,

Email: bundafairuz@yahoo.com

Result of this research from statistical calculation was, lecturer attitude X 246. It means 100% from sample showed appreciative with integration and interconnection approach to learning process. But this sampel were not representative from the population, and, we must analysing the result from qualitative approach, which explore deeper than quantitative approach. Based on result of research can be summarized that implementation of integration and interconective approach is still happened pro and versus in the field. This is cauzed it has been not optimized socialization of integration and interconective approach in the field comprehensive.

**Keywords:** appreciative attitude, pro and contra, integration and interconective approach

## Pendahuluan

Pendekatan integratif-interkonektif di UIN Sunan Kalijaga telah berjalan tiga tahun. Selama kurun waktu tersebut telah terjadi dinamika yang menarik untuk bisa diamati, ditelaah, dikritisi dan dievaluasi. Dalam konteks ini terkait dengan implementasi di lapangan dan sikap dosen, karena di lapangan ditemukan sikap pro dan kontra terhadap implementasi pendekatan integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran. Pembelajaran dimaksud meliputi: *Pertama*, persiapan perkuliahan yang terdiri dari silabi, referensi, kompetensi, dan karakteristik mahasiswa; *Kedua*, pelaksanaan perkuliahan yang mampu membangkitkan motivasi mahasiswa, menekankan hubungan antara dosen dan mahasiswa, pengelolaan kelas dan strategi. Pembelajaran tersebut harus berdasarkan paradigma integrasi dan interkoneksi dalam level: filosofis, materi, metodologi, dan strategi. Sementara sosialisasi yang telah dilakukan baik formal (seminar, workshop penyusunan kurikulum dan silabi dan sebagainya) maupun informal (diskusi-diskusi ) telah dilakukan oleh UIN Sunan Kalijaga dalam rangka lebih "mengakrabkan dan menginternalisasi " pendekatan tersebut.

Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan Nasional No.232/U/2000 tentang pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi, bahwa penyusunan kurilkulum perguruan tinggi harus didasarkan pada kompetensi Program studi yang berorientasi internasional dan globalisasi. Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No.

045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi, disebutkan bahwa yang dimaksud kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.

Kurikulum yang mengembangkan kompetensi terdiri atas kompetensi utama, kompetensi pendukung, dan kompetensi lain. Berdasarkan kompetensi yang harus dimiliki dalam tiap kurikulum maka setiap program studi harus merumuskan profil lulusannya, yang terdiri dari Nama Program Studi, Nama Fakultas; Profesi Utama; Alternatif Profesi lulusan; Kompetensi Lulusan: Indikator Kompetensi; Proses Integrasi Kompetensi dalam Matakuliah; Matakuliah Kompetensi Utama; dan Gelar Akademik.

Kurikulum harus diimplimentasikan dalam kelompok matakuliah yang terdiri dari Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Matakuliah Keilmuan dan Ketrampilan (MKK), Matakuliah Keahlian Berkarya (MKB), Matakuliah Perilaku Berkarya (MPB), dan Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), yang masing-masing memiliki batasan dan ruang lingkup sendiri.

Pendekatan integratif dan interkoneksi harus menjadi pijakan dalam penyusunan kurikulum di UIN Sunan Kalijaga, yang diwujudkan dalam penyusunan silabi yang mengacu pada paradigma *hadlarah al-nash, hadlarah al-ilm, dan hadlarah al-falsafah*.

Kurikulum berserta elemen kompetensi perlu didukung oleh metode atau strategi pembelajaran untuk menunjang tercapainya tujuan UIN dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik berciri khas integrasi-Interkoneksi, dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan keilmuan.

Metode pembelajaran berbasis integrasi-Interkoneksi menekankan pada proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, dengan metode pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Pembelajaran dalam setiap matakuliah harus mampu menyentuh sikap mahasiswa yang berorientasi pada tiga aspek sikap, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (tingkah laku) dengan mengacu pada paradigma *hadlarah al-nash, hadlarah al-ilm, dan hadlarah al-falsafah*.

Dosen sebagai *central figure* dalam proses pembelajaran harus

mampu berperan sebagai fasilitator yang menjadi manager atau pengelola dalam kelas untuk mengarahkan mahasiswa untuk mengakses sumber-sumber belajar yang diperlukan baik berupa narasumber, perpustakaan, internet, jurnal ilmiah maupun teman sebaya dan masyarakat umum.

Tujuan dari pembelajaran berbasis integrasi interkonektif adalah untuk mendorong mahasiswa mengaitkan matakuliah yang dikaji dengan nilai-nilai Qurani, dengan ilmu-ilmu lain yang relevan dan juga dengan etika moral yang berkembang di masyarakat. Maka substansi perkuliahan tidak perlu banyak, tetapi dianalisa secara menyeluruh supaya mahasiswa mengembangkan sendiri keilmuannya.

Perubahan yang niscaya terjadi pada proses pembelajaran seperti digambarkan di atas, merupakan implikasi epistemologi-metodologis dari pendekatan integratif-interkonektif, seiring perubahan institusional IAIN menjadi UIN. Dan implementasi dari pendekatan baru tersebut pada akhirnya secara langsung maupun tidak langsung, juga berimplikasi pada perubahan sikap para dosen khususnya, dan seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada umumnya, termasuk mahasiswa.

Perubahan sikap positif pada dosen terhadap (implementasi) pendekatan integratif-interkonektif, tentunya membutuhkan waktu, meski diwarnai munculnya sikap pro ataupun kontra. Berdasarkan teori sikap, pembentukan sikap terjadi selama rentang kehidupan individu, terutama saat terjadi interaksi manusia dan berkaitan dengan objek tertentu. Interaksi Sosial di dalam kelompok dan di luar kelompok dapat mengubah sikap bahkan membentuk sikap yang baru. Interaksi di luar kelompok adalah interaksi dengan hasil buah kebudayaan manusia melalui media komunikasi seperti televisi, radio, surat kabar, buku, majalah, dan jurnal (Gerungan, 2004). Selain itu faktor-faktor internal juga memegang peranan penting dan efektif. Faktor-faktor tersebut tidak cukup, faktor dari dalam diri akan menentukan tingkah lakunya terhadap objek yang bersangkutan. Faktor-faktor internal itu ditentukan pula oleh motif-motif dan sikap lain yang sudah ada dalam diri pribadi individu bersangkutan.

Seperti yang telah dilakukan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sosialisasi tentang paradigma Integrasi-Interkoneksi terus menerus

dilakukan, termasuk di dalamnya mengenai sosialisasi pembelajaran menggunakan pendekatan Integrasi-Interkoneksi. Acara-acara sebagai manifestasi sosialisasi di antaranya adalah telaah kurikulum, workshop silabi, dan pembuatan buku ajar.

Sesuai dengan konsep pembentukan sikap, sosialisasi yang dilakukan UIN merupakan salah satu usaha pembentukan sikap para staf pengajar di UIN Suka agar memiliki sikap positif terhadap paradigma Integrasi Interkoneksi yang merupakan *core value* UIN SUKA. Meskipun begitu masih terdapat dosen yang kurang mendukung pendekatan integrasi-interkoneksi yang digunakan dalam sistem pembelajaran, karena kebingungan mereka apabila pendekatan tersebut harus diterapkan pada ranah aplikasi.

Sosialisasi yang dilakukan UIN merupakan usaha persuasi UIN untuk dapat mengubah sikap para dosen dalam usaha agar mereka mau menerima pendekatan integrasi-interkoneksi.

## Metode

**Pendekatan.** Penelitian yang bertujuan mengetahui sejauhmana implementasi pendekatan integrasi interkoneksi dalam proses pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga ini, dirancang berdasarkan pendekatan deduktif, disebut juga *hypothetic-deductive*, yaitu suatu penelitian yang prosesnya diawali dengan menurunkan hipotesis yang diperoleh dari beberapa teori dan berdasarkan pengamatan secara informal terhadap kejadian sehari-hari yang relevan dengan masalah penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti memulai dengan asumsi yang spesifik dan melakukan deduksi (menarik kesimpulan dari hal-hal yang umum ke hal yang khusus) dalam merumuskan hipotesis sebelum mengumpulkan data.

Sifat penelitian adalah *ex-post facto*, dimana data dikumpulkan setelah semua kejadian yang diteliti telah berlangsung. Peneliti tidak memberikan suatu perlakuan tertentu kepada obyek penelitian, tetapi hanya mengamati sesuatu yang telah ada.

Metode yang digunakan untuk mengetahui lebih jauh sikap dosen UIN terhadap pendekatan integrasi-interkoneksi adalah metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode kuantitatif menggunakan Kuesionaire, yang diolah menggunakan program SPSS versi 13.

Sementara itu untuk metode kualitatif menggunakan wawancara dan observasi. Metode ini dipilih dikaitkan dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui lebih lanjut deskripsi sikap dosen UIN, kemudian melihat implementasi sikap melalui observasi.

Sikap adalah merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu, apabila sikap sudah setuju atau mendukung, realisasi di lapangan belum tentu sesuai dengan sikap. Realisasi merupakan salah satu bentuk perilaku (*behavior*) yang merupakan manifestasi dari sikap. Ketidakesesuaian antara sikap dan perilaku disebabkan hal-hal yang cukup kompleks. Sikap diukur menggunakan kuesioner, karena bentuknya merupakan kecenderungan dan masih bersifat abstrak. Sedangkan perilaku merupakan komponen yang bersifat *overt*, sehingga diukur menggunakan observasi dan diperdalam melalui wawancara (*interview*).

Kuesionaire untuk mengukur sikap para dosen terdiri dari 107 item. Model pilihan jawaban skala menggunakan model skala Likert, subjek diharuskan memilih salah satu diantara empat alternatif jawaban yang dirasakan paling sesuai dengan kondisi subjek, yaitu: Sangat Apresiatif, Apresiatif, Tidak Apresiatif, dan Sangat Tidak Apresiatif. Sedangkan pertanyaan terbuka terdiri 23 item.

**Subjek Penelitian.** Subjek dalam penelitian ini adalah dosen UIN Sunan Kalijaga, latar belakang pendidikan (lulusan IAIN dan non-IAIN), unit kerja (fakultas), dan usia, yang populasinya berjumlah 450 orang. Jumlah minimal yang akan digunakan sebagai sampel penelitian adalah 200 orang dengan taraf signifikansi 95%. Dalam penelitian ini, objek penelitian meliputi sample dosen yang ada di semua fakultas UIN Sunan Kalijaga. Dari penentuan sample sebanyak 225 sample, tapi ternyata realisasinya kuisisioner yang bisa terkumpul kembali hanya dari 50 responden. Dari 50 kuisisioner yang ada, 15 kuisisioner ternyata gugur atau tidak valid. Jadi, yang dipakai dalam penelitian ini hanya terdiri dari 35 sample. Adapun 35 sample itu adalah sebagai berikut:

Tabel 1.  
Jumlah Sampel

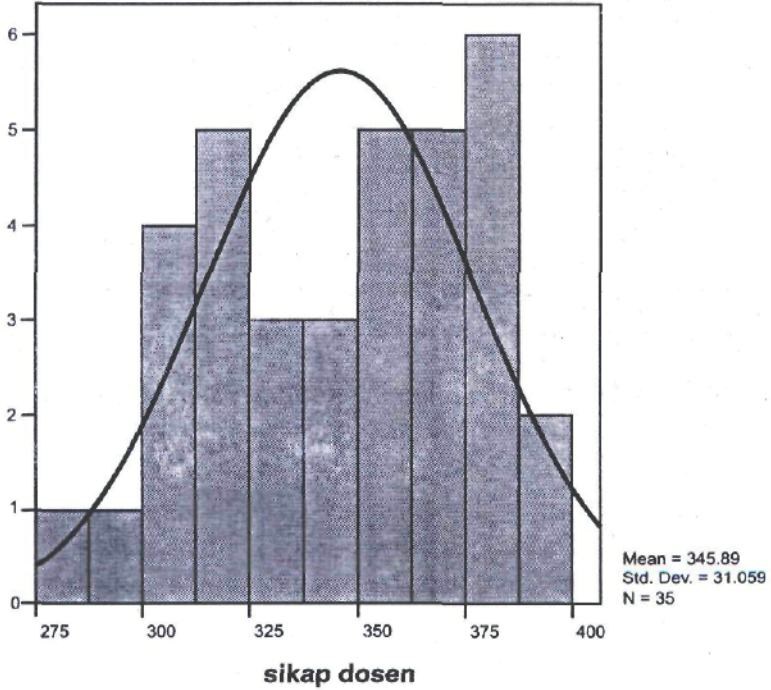
Fakultas	Jumlah Responden
Ushuluddin	6 orang
Dakwah	5 orang
Tarbiyah	2 orang
Adab	3 orang
Sainstek	7 orang
Syariah	6 orang
Ilmu Sosial dan Humaniora	6 orang
Jumlah Total	35 orang

**Populasi dan Sampel.** Teknik sampling yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling* (Sugiyono, 1994) karena anggota populasi memiliki latar pendidikan dan masa kerja yang berbeda-beda, sehingga populasi menjadi berstrata. Jumlah sampel yang diambil meliputi strata pendidikan dan masa kerja yang diambil secara proporsional dengan menggunakan teknik random, menggunakan komputer program *random number SPS 2000*.

**Pengumpulan, Pengolahan, dan Analisis Data.** Pengumpulan data dilakukan dengan menentukan sampel responden atau unit sampel penelitian berdasarkan data kepegawaian dan fakultas. Pada tahap pengolahan data terlebih dahulu dilakukan skoring terhadap set kuesioner yang terkumpul. Kemudian memilah dan menyusun tabel data sesuai peruntukkan dan persyaratan pengujian statistiknya. Selanjutnya diolah menggunakan rumus statistika. Untuk data kualitatif dibuat verbatim, kemudian dianalisis berdasarkan verbatim yang dibuat. Dan data dianalisis dengan menginterpretasikan hasil pengolahan data dan menyusun pembahasannya berdasarkan maksud penelitian. Dibuat kesimpulan sebagai jawaban atau permasalahan yang diajukan di awal penelitian

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Histogram



Tabel 2.  
Kategorisasi Skor Sikap Dosen (N=35)

Pedoman	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \geq \mu + 1 \sigma$	X > 246 (Tinggi)	100%	100%
$\mu - 1 \sigma \leq X < \mu + 1 \sigma$	164 ≤ X < 246 (Sedang)	0	0
$X < \mu - 1 \sigma$	X < 164 (Rendah)	0	0

Keterangan:  $\mu$  = mean hipotetik  
 $\sigma$  = standar deviasi  
 X = skor subjek



Hasil kategorisasi data menunjukkan bahwa 100% sikap dosen menunjukkan kategori tinggi. Berdasarkan data kuantitatif diperoleh hasil bahwa sikap dosen UIN Sunan Kalijaga terhadap pendekatan pembelajaran menggunakan paradigma integrasi-interkoneksi bersikap apresiatif.

Hal ini dimungkinkan karena attitude dapat diubah dan dibentuk melalui hal-hal yang bersifat persuasi, sosialisasi yang dilakukan UIN Sunan Kalijaga termasuk di dalamnya. Sesuai penelitian yang dilakukan Hovland (1950 dan 1960), bahwa perubahan sikap merupakan respons terhadap komunikasi. Cara-cara persuasif tersebut harus memperhatikan: (1) karakteristik individu, diantaranya intelegensi dan self esteem; (2) Karakteristik sumber, kredibilitas sumber yang menjadi acuan obyek perubahan ikut menentukan pada perubahan sikap; (3) Karakteristik pesan, melalui cerita cukup efektif dalam merubah sikap; dan (4) Rute Kognitif, pada saat proses merubah sikap perlu ada usaha untuk memotivasi jika perubahan sikap tercapai. Selain itu perlu menampilkan orang yang memang ahli di bidangnya.

Adapun mengapa jumlah sample tidak dapat memenuhi jumlah perencanaan sample yang semula ditargetkan berjumlah 225 ternyata hanya menjadi 35 sample, adalah akibat dari banyaknya responden yang tidak melakukan pengisian data dalam rentang waktu yang ditetapkan ketika diminta dalam mengisi data penelitian. Dari populasi yang berjumlah 450, kemudian diambil sample 50% dari populasi yaitu sejumlah 225 responden, hanya 50 responden yang melakukan pengisian data penelitian, dan yang mengisi lengkap hanya sejumlah 35 responden dan datanya dapat dianalisis. Kondisi demikian dapat dikatakan sebagai suatu prediksi bahwa sample yang tertunjuk dan tidak melakukan pengisian data penelitian tersebut kurang memiliki apresiasi sikap terhadap penerapan pendekatan integrasi-interkoneksi. Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa implementasi pendekatan integrasi-interkoneksi tidak dilakukan yang dalam hal ini pada proses pengajaran.

Dari hasil penelitian bisa dianalisis secara kualitatif sebagai berikut. Bahwa implementasi pendekatan integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran belum bisa optimal. Hal disebabkan karena: *pertama*, adanya perbedaan sikap terhadap gagasan program tersebut. Secara

umum, adanya pendekatan integrasi-interkoneksi mendapat apresiasi yang cukup bagus di kalangan para dosen. Namun demikian, tidak dipungkiri, masih ada perbedaan perspektif dalam merumuskan integrasi-interkoneksi dalam pembelajarannya. *Kedua*, kurangnya kontrol atau monitoring dan evaluasi dari pihak UIN Sunan Kalijaga terhadap implementasi pendekatan integrasi-interkoneksi di lapangan. *Ketiga*, metode dan strategi sosialisasi yang belum bisa dilakukan secara sinergis di setiap tingkatan universitas. *Keempat*, tidak adanya badan keilmuan (yang terdiri dari para pakar sesuai dengan bidang ilmunya) untuk sharing keilmuan.

### Simpulan dan Saran

Dari hasil penelitian ternyata diperoleh sebuah kesimpulan bahwa: (1) Sikap dosen terhadap implementasi pendekatan integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga adalah bersikap pro (apresiatif); (2) Implementasi pendekatan integrasi interkoneksi dalam pembelajaran belum optimal; dan (3) Sikap yang pro (apresiatif) tidak berpengaruh terhadap implementasi pendekatan integrasi dalam proses pembelajaran.

Dari hasil penelitian diperoleh catatan kritis yang penting untuk menjadi *lesson learned* atas implementasi pendekatan integrasi-interkoneksi di UIN Sunan Kalijaga dan beberapa saran sebagai berikut:

Aspek Kebijakan. Harusnya gagasan pendekatan integrasi interkoneksi itu disusun secara partisipatif dan melibatkan banyak stakeholder, termasuk dosen. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan masing-masing Program Studi atau Jurusan mempunyai karena masing-masing Program Studi atau Jurusan mempunyai kekhasan tersendiri dalam keilmuannya.

Strategi dan Metode Sosialisasi. Dalam perumusan strategi dan metode sosialisasi ini harus melihat target groupnya. Dalam konteks ini adalah dosen. Bagaimana strategi dan metode sosialisasi disusun secara partisipatif, transparan dan akuntabel. Dengan perumusan strategi dan metode sosialisasi yang "pas" ini akan mendukung implementasi pendekatan integrasi-interkoneksi secara lebih baik lagi.

Monitoring dan Evaluasi. Dalam sebuah kegiatan monitoring

dan evaluasi menjadi sebuah keniscayaan. Dalam hal ini, pendekatan integrasi interkoneksi perlu ada monitoring dan evaluasi atas proses yang terjadi selama di lapangan. Salah satu tujuan dari monitoring dan evaluasi ini adalah untuk mengevaluasi sejauhmana implementasi pendekatan integrasi-interkoneksi ini bisa berjalan dengan baik, apa kendala dan hambatannya. Dari monitoring dan evaluasi di sini diharapkan akan ada input dari stakeholder yang sangat penting dalam peran ini, yaitu para dosen. Dari input yang masuk, setidaknya bisa menjadi bahan untuk evaluasi para pengambil kebijakan di UIN Sunan Kalijaga.

Badan Keilmuan. Dalam implementasi pendekatan integrasi-interkoneksi, badan keilmuan yang terdiri dari para pakar sesuai dengan rumpun keilmuan sangat dibutuhkan. Karena eksistensinya bisa amenities salah satu media untuk sharing keilmuan .

Fasilitas (dana, sarana/ media, dan referensi). Transformasi IAIN ke UIN, ternyata memang membawa konsekuensi dalam pengembangan keilmuan. Salah satu komponen yang penting dalam hal ini adalah adanya fasilitasi dari UIN Sunan Kalijaga terhadap proses pembelajaran di kampus. Fasilitasi ini bisa terdiri dari terpenuhinya sarana/fasilitas dalam kegiatan pembelajaran di kelas, fasilitas dana untuk riset-riset ilmiah/ akademik dsb, juga fasilitas referensi .

Petunjuk Teknis dan Standar Minimal. Dalam meluncurkan pendekatan baru dalam pembelajaran, yaitu pendekatan integrasi-interkoneksi di UIN Sunan Kalijaga ini, perlu adanya petunjuk teknis (manual) atau standar minimal yang bisa dijadikan acuan bagi para dosen. Petunjuk teknis atau standar minimal ini setidaknya disesuaikan dengan karakteristik masing-masing ilmu yang ada di UIN Sunan Kalijaga yang beragam.

Reward. Bagi dosen yang telah mengimplementasikan pendekatan integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga ini hendaknya diberikan reward atas prestasi dan jerih payah mereka secara "layak". Karena tidak dipungkiri keberadaan mereka dalam mewujudkan visi dan misi UIN Sunan Kalijaga mempunyai peran yang sangat penting.

Saran agar pendekatan integrasi-interkoneksi ini bisa optimal antara lain: (1) Pendekatan integrasi interkoneksi dapat diinternalisasi pada setiap tingkatan di universitas dengan mengutamakan penanaman

nilai-nilai integrasi-interkoneksi. Sehingga implementasi dapat berjalan secara berkesinambungan atau menyeluruh; (2) Dibentuk *teaching team* sesuai mata kuliah untuk implementasinya yang menentukan: mungkin atau tidaknya integrasi-interkoneksi, tingkatan level pencapaian, materi dll.; (3) Mohon diketahui dulu model-model dan jenis mata kuliah yang satu sama lain berbeda; (4) Agar diidentifikasi model-model dalam kajian-kajian masing-masing prodi di UIN Sunan Kalijaga sehingga implementasi lebih baik; (5) Harus ada tim yang secara khusus dan intens berdiskusi dengan menggagas integrasi-interkoneksi dalam konteks keilmuan bukan hanya sekedar dalam konteks fisik, dimana gedung yang satu dengan yang lain bisa tersambung. Tim itu secara periodik melakukan evaluasi terhadap silabi/SAP dosen yang sudah dibuat, kemudian melakukan koreksi/evaluasi hasil evaluasi kemudian didiskusikan dengan dosen-dosen sejalur untuk mendapatkan respon kembali; (6) Fasilitas yang mendukung sosialisasi atau internalisasi integrasi-interkoneksi tetap diprioritaskan (dana, kebijakan dll); (7) Evaluasi dilakukan secara kontinu; (8) Menyuburkan dialog akademik sebagai salah satu bentuk sosialisasi yang paling relevan dengan *core business* UIN SUKA; (9) Perlu ada contoh dulu, semacam standar minimal, pendekatan integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat yang mencerminkan pendekatan integrasi-interkoneksi; (10) Ada biro konsultasi untuk mahasiswa/dosen yang kesulitan memahami atau mengaplikasikan integrasi-interkoneksi; (11) Sebagian dosen masih mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan pendekatan integrasi-interkoneksi, meskipun sebagian dosen lagi tidak mengalami kesulitan; dan (12) Bagi dosen yang mengalami kesulitan, usaha yang dilakukan antara lain: Memperbanyak referensi; Diskusi dengan teman dan memperbanyak referensi; Diskusi dengan mahasiswa; Mengintensifkan diskusi reguler di tingkat Program Studi atau Jurusan; dan Diskusi dengan teman.

Adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dalam mengkaji dan mengevaluasi implementasi pendekatan integrasi-interkoneksi selama ini. Sehingga ke depannya pendekatan integrasi interkoneksi bagi UIN Sunan Kalijaga dapat menjadi ruh atau spirit dalam setiap proses pembelajaran.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, H.A 2005. Transformasi IAIN Sunan Kalijaga Menjadi UIN Sunan Kalijaga. *Laporan Pertanggungjawaban Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Periode 2001-2005*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.
- Adi, I.R. 1994. *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Attas, S.M.N. 1989. *Islam and the Philosophy of Science*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I.R. 1982. *The Islamization of Knowledge*. Virginia: IIIT.
- Bastaman, H.D. 2005. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar.
- Nashori, H.F. 2003. *Agenda Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nashori, H.F. 2005. Refleksi Psikologi Islami. *Jurnal Psikologi Islami*. Volume I, No. 1, 26-35.
- Sugiyono. 1994. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Pokja Akademik. 2004. *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Departemen Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.